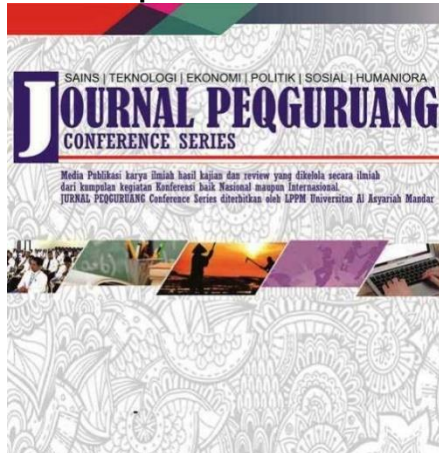


### Graphical abstracts



## GAMBARAN KETERSEDIAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DI PT.KENCANA HIJAU BINA LESTARI (KHBL) BINUANG

<sup>1</sup>Ramlah, <sup>2</sup>Astuti Abdullah, <sup>3\*</sup>Futri Amanda. M.

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, niversitas Al-Asyariah Mandar

\*Corresponding author

[futriamanda4@gmail.com](mailto:futriamanda4@gmail.com)

### Abstract

Personal Protective Equipment (PPE) is a means or equipment that functions to provide protection to the body from potential risks that can guarantee health and safety while in the work environment. The use of PPE is determined by the government as a form of implementation of the provisions of the legislation regarding occupational safety. This type of research uses a qualitative approach with a descriptive method. The number of informants in this study was 9 people, consisting of two categories, namely 3 key informants and 6 ordinary informants. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, & documentations. The results of the studing indicate that the availability of personal protective equipment (PPE) at PT. KHBL is currently quite complete to support the work safety of employees, but the PPE provided is still not in accordance with the quality of the available PPE, such as glasses that still use ordinary glasses. Although the company has provided various types of PPE such as helmets, gloves, safety shoes, protective glasses, masks, and ear protectors according to the needs in the field. However, this availability shows the company's commitment to workforce protection and prevention efforts against potential work accidents. It was concluded that the availability and comfort of PPE were adequate, but some Personal Protective Equipment (PPE) still did not meet standards.

**Keywords:** *Personal Protective Equipment (PPE), PPE Availability, Occupational Safety.*

### Article historys

DOI: 10.35329/jp.v7i2.6664

Receiveds : 2025-09-027 | Receiveds in reviseds form : 2025-10-28 | Accepteds :2025-11-25

### Abstrak

Alat Pelindung Diri (APD) ialah perlengkapan atau sarana yang berfungsi untuk memberikan perlindungan terhadap tubuh dari potensi risiko yang dapat mengancam kesehatan maupun keselamatan selama berada di lingkungan kerja. penggunaan APD ditetapkan oleh pemerintah sebagai bentuk implementasi dari ketentuan perundang-undangan mengenai keselamatan kerja. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 9 orang, yang terdiri atas dua kategori, yaitu 3 informan kunci dan 6 informan biasa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil Penelitian bahwasanya Ketersediaan alat pelindung diri (APD) di PT. KHBL saat ini tergolong cukup lengkap untuk mendukung keselamatan kerja para karyawan tetapi APD yang di sediakan itu masih belum sesuai dengan kualitas APD yang tersedia seperti kaca mata yang masih menggunakan kaca mata biasa. Walaupun perusahaan telah menyediakan berbagai jenis APD seperti helm, sarung tangan, sepatu keselamatan, kacamata pelindung, masker, hingga pelindung telinga sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Namun, ketersediaan ini menunjukkan komitmen perusahaan terhadap perlindungan tenaga kerja dan upaya pencegahan terhadap potensi kecelakaan kerja. Disimpulkan bahwa Ketersediaan dan kenyamanan APD sudah berjalan ,tetapi masih ada yang Alat Pelindung Diri (APD) yang belum sesuai standar.

**Kata kunci:** . Alat Pelindung Diri (APD), Ketersediaan APD, Keselamatan Kerja.

## 1. PENDAHULUAN

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan perlengkapan yang berfungsi melindungi tubuh dari berbagai risiko yang berpotensi mengganggu kesehatan atau keselamatan di tempat kerja. APD meliputi berbagai jenis alat seperti helm, masker, pelindung mata, sarung tangan, sepatu keselamatan, pelindung telinga, dan lain-lain (HSE, 2020). Menurut WHO, penggunaan alat pelindung diri (APD) yang tepat dapat mengurangi risiko paparan bahan kimia, cedera akibat kecelakaan, serta gangguan kesehatan jangka panjang akibat paparan lingkungan kerja yang tidak aman. (Citrasari, A. B., et al. 2024).

Berdasarkan definisi yang diberikan oleh *Occupational Safety & Health Administrations* (OSHA), *Personal Protective Equipment* (PPE) atau Alat Pelindung Diri (APD) adalah seperangkat perlengkapan kerja yang digunakan tenaga kerja untuk melindungi diri dari risiko cedera maupun gangguan kesehatan yang dapat terjadi akibat paparan potensi bahaya di lingkungan kerja. Bahaya tersebut dapat meliputi faktor kimia, biologis, radiasi, fisik, listrik, mekanik, serta risiko lainnya yang berpotensi membahayakan keselamatan dan kesehatan pekerja. (Eflin, G., et al. 2021).

Berdasarkan pada data yang dipublikasikan oleh *International Commission on Occupational Health* (ICOH), tercatat bahwa setiap tahunnya sebanyak 2,9 juta pekerja kehilangan nyawa akibat kecelakaan kerja. Sekitar 80% kasus kematian pekerja disebabkan oleh penyakit akibat kerja, sementara sisanya 20% terkait dengan cedera kerja. Berdasarkan laporan, diperkirakan 402 juta orang di dunia mengalami cedera kerja yang tidak berakibat fatal. Data dari BPJS Ketenagakerjaan mencatat pada tahun 2017 terdapat 123.041 kasus kecelakaan kerja. Angka tersebut meningkat signifikan pada tahun 2018 hingga mencapai 173.105 kasus. Namun, pada tahun 2019 jumlahnya menurun menjadi 114.000 kasus, sebelum akhirnya kembali melonjak tajam sebesar 55,2% pada tahun 2020 dengan total 177.000 kasus. Sementara itu, dalam periode Januari hingga September tahun 2021, tercatat 82.000 kasus kecelakaan kerja (Rico Novian, R., & Sofwan, M, 2023).

Pemerintah menetapkan regulasi terkait Alat Pelindung Diri (APD) sebagai wujud pelaksanaan peraturan perundang-undangan di bidang keselamatan kerja. Setiap perusahaan yang mempekerjakan tenaga kerja berkewajiban menyediakan APD sesuai standar yang berlaku, yaitu Standar Nasional Indonesia (SNI) (Nusantara, A. C. P., et al. 2025), SOP (Standar Operasional Perusahaan) di perusahaan ini itu di tentukan oleh manajemen yang di mana ada yang di bilang HIRARC (*Hazards Identification, Risk Assessments, Risk Controls*) yang dimana metode ini digunakan untuk mengidentifikasi bahaya, menilai risiko yang terkait, dan pengendalian risiko di tempat kerja. Sehingga dari penilaian tersebut dapat diidentifikasi alat pelindung diri (APD) apa yang cocok dengan pekerjaan apa, jadi setiap pekerjaan memiliki alat pelindung diri (APD) yang berbeda. Jenis Alat Pelindung Diri (APD)

yang disediakan perusahaan meliputi helm, berbagai jenis sarung tangan (kain, karet, dan las toska), *body harness*, masker, celemek PVC, apron tahan panas, pakaian dinas harian (PDH), kacamata pelindung, penutup telinga (*ear muffs*), penyumbat telinga (*ear plug*), alat pemadam api ringan (APAR), hydrant, serta sepatu keselamatan (*safety shoes*), yang seluruhnya telah memenuhi standar perusahaan (Setyawan, K. P., et al. 2023).

Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja & Transmigrasi RI Nomor PER.08/MEN/VII/2010, Alat Pelindung Diri (APD) diartikan sebagai perlengkapan yang berfungsi memberikan perlindungan kepada pekerja dengan cara mengisolasi sebagian maupun seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Berdasarkan aturan tersebut, setiap pengusaha berkewajiban menyediakan APD bagi seluruh tenaga kerja secara cuma-cuma. Perlengkapan tersebut wajib sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) atau standar lain yang sah dan berlaku. Di samping itu, pengusaha atau pengelola tempat kerja juga diwajibkan untuk menyampaikan informasi tertulis mengenai kewajiban penggunaan APD, serta memasang tanda atau rambu-rambu yang menunjukkan pentingnya penggunaan APD di area kerja (Warsito, W., & Wibowo, W. 2022).

Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) merupakan bentuk pengendalian risiko yang bertujuan melindungi pekerja dari potensi bahaya di lingkungan kerja. Penerapan APD menjadi bagian penting dalam mencerminkan komitmen perusahaan untuk mencegah kecelakaan kerja sesuai dengan prinsip keselamatan dan kesehatan kerja (K3) (Tumiwa, J., dkk. 2019).

Secara garis besar, penyebab kecelakaan kerja dapat dibagi menjadi dua golongan. Pertama, faktor mekanis dan lingkungan yang berasal dari luar diri pekerja. Kedua, faktor manusia yang berhubungan langsung dengan perilaku dan tindakan individu sebagai pemicu kecelakaan (Hardiyanto, A., dkk. 2021).

Keterbatasan ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD), ditambah dengan rendahnya pemahaman serta kesadaran pekerja dalam penggunaannya, menjadi salah satu penyebab terjadinya kecelakaan kerja. Oleh karena itu, penyediaan sekaligus pemanfaatan APD di lingkungan industri memiliki peran penting dalam mendukung terciptanya tenaga kerja yang sehat dan produktif. Di Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, terdapat perusahaan bernama PT Kencana Hijau Bina Lestari (KHBL), yang bergerak di sektor perkebunan dengan fokus pada pengelolaan industri getah pinus. Sebagai entitas usaha yang masih tergolong baru, perusahaan ini memiliki potensi terhadap sejumlah risiko, termasuk kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa setiap pekerja mematuhi ketentuan penggunaan APD yang telah ditetapkan. Meskipun penggunaan APD tidak sepenuhnya mengeliminasi kemungkinan kecelakaan kerja, kepatuhan dalam menggunakannya secara tepat merupakan bagian dari praktik kerja aman yang secara signifikan dapat menurunkan tingkat risiko kecelakaan (Mafra, Y., dkk. 2021).

Pemahaman yang memadai mengenai penggunaan alat pelindung diri (APD) menjadi aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap pekerja. Ketidaktahuan atau keterbatasan pengetahuan mengenai hal ini turut berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kepatuhan pekerja dalam melaksanakan tugasnya (Pardosi, J., & Aryantiningsih, E., 2019).

Kecelakaan kerja menimbulkan berbagai bentuk kerugian, antara lain luka fisik, kehilangan nyawa, kerusakan atau kehilangan aset, serta kombinasi dari dampak-dampak tersebut. Dampak tersebut dirasakan oleh berbagai pihak, termasuk pekerja yang mengalami cedera atau cacat fisik, keluarga yang kehilangan sumber pendapatan dan orang tercinta, serta perusahaan yang menghadapi kehilangan tenaga kerja terampil, terhambatnya proses produksi, dan kewajiban untuk membayar kompensasi. Dalam skala nasional, kerugian akibat kecelakaan kerja berpotensi menurunkan tingkat produktivitas serta melemahkan daya saing di mata investor. Oleh karena itu, langkah-langkah untuk menekan angka kecelakaan kerja merupakan strategi yang tidak hanya penting secara teknis, tetapi juga luhur secara moral.

Dalam konteks ini, keselamatan dan kesehatan kerja memegang peranan krusial bagi perusahaan, mengingat keduanya merupakan komponen utama dalam upaya pencegahan terhadap potensi kecelakaan kerja. Oleh karena itu, perusahaan menetapkan serangkaian prosedur dan ketentuan yang berkaitan dengan keselamatan serta kesehatan kerja, guna meminimalkan kemungkinan terjadinya insiden di lingkungan kerja.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah suatu sistem yang disusun secara terstruktur untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, serta terhindar dari risiko pencemaran. Implementasi K3 tidak hanya berfungsi melindungi tenaga kerja dari potensi kecelakaan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan efektivitas dan produktivitas kerja. Apabila perusahaan mengabaikan aspek K3, maka potensi kecelakaan kerja akan semakin besar dan menimbulkan kerugian. Pada PT. Kencana Hijau Bina Lestari (KHBL) Binuang, telah diterapkan kebijakan yang mewajibkan pekerja menggunakan APD, disertai dengan sistem pengawasan dan monitoring. APD yang masih layak dipergunakan disimpan di gudang, sedangkan APD yang sudah tidak memenuhi standar kelayakan akan dimusnahkan.

Hasil observasi awal di PT. Kencana Hijau Bina Lestari (KHBL) menunjukkan bahwa jumlah karyawan tercatat sebanyak 94 orang. Karena perusahaan ini masih tergolong baru, jumlah tenaga kerja yang dimiliki belum terlalu banyak. Hari libur perusahaan ditetapkan pada hari Jumat. Untuk Alat Pelindung Diri (APD) yang tersedia antara lain helm sebanyak 94 unit, sarung tangan kain 2 unit, sarung tangan karet 4 unit, sarung tangan las toska 16 unit, serta baju PDH sebanyak 57 unit yang masih belum terpenuhi jumlahnya. Selain itu, tersedia juga ear muff (penutup telinga) sebanyak 1 unit, ear plug (penyumbat telinga) sebanyak 8 unit yang bersifat tidak sekali pakai, serta safety shoes berjumlah 94 unit yang seluruhnya sudah terpenuhi.

Perusahaan ini bergerak di bidang perkebunan yang mengelolah industri getah pinus menjadi Gondorukem. Gondorukem adalah bahan baku industri kertas, keramik, plastik, cat, lem, kosmetik dan lain-lain. Karena perusahaan ini masih terbilang baru berdiri, sehingga ada beberapa faktor risiko yang mungkin saja akan terjadi seperti kecelakaan kerja. Maka dari itu kita harus memastikan kepatuhan para pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) ini.

Meskipun di PT. Kencana Hijau Bina Lestari (KHBL) Binuang telah diberlakukan aturan yang mewajibkan pekerja menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), perusahaan juga menerapkan sistem monitoring untuk memastikan pengawasan penggunaan APD. APD yang masih layak pakai disimpan di gudang, sedangkan APD yang sudah tidak memenuhi standar kelayakan akan dimusnahkan (Sukmawati,S.,Dahlan,M.,Fitrah,N. 2023).

Sebagai bisnis yang bergerak dalam sektor perkebunan, khususnya pengelolaan industri getah pinus, perusahaan ini secara inheren terikat pada penerapan standar keselamatan kerja. Merujuk pada Standar Operasional Prosedur (SOP) yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), pelaksanaan kegiatan operasional harus disesuaikan dengan kebijakan dan tujuan pemerintah. Dalam konteks ini, pengawasan menjadi elemen krusial, karena melalui proses pengawasan tersebut, pencapaian tujuan dapat dievaluasi berdasarkan rencana (planning) yang telah dirumuskan oleh pemerintah. Secara fundamental, pengawasan memiliki fungsi utama untuk memantau jalannya pelaksanaan kerja guna memastikan apakah kegiatan berjalan dengan lancar atau mengalami hambatan. Selain itu, pengawasan bertujuan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh tenaga kerja, serta mengantisipasi agar kesalahan serupa tidak terjadi kembali atau memunculkan bentuk kesalahan baru. Di samping itu, proses pengawasan juga mencakup evaluasi terhadap pemanfaatan anggaran yang telah ditetapkan, guna memastikan kesesuaiannya dengan sasaran dan alokasi yang direncanakan. Terakhir, pengawasan memungkinkan pihak manajemen untuk menilai kesesuaian antara pelaksanaan program dengan tahapan yang telah ditentukan dalam perencanaan awal.

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di lapangan kerap menghadapi berbagai kendala. Pada prinsipnya, perusahaan perlu mengambil langkah-langkah pencegahan dan penanggulangan kecelakaan kerja, khususnya terkait pemanfaatan APD. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) di PT. Kencana Hijau Bina Lestari (KHBL) Binuang.

## 2. METODE PENELITIAN

### a. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada kemampuannya dalam memberikan gambaran komprehensif mengenai

ketersediaan APD di perusahaan serta hambatan yang muncul dalam pemenuhannya. Dengan metode deskriptif, data yang dikumpulkan dapat dianalisis secara mendalam sehingga menghasilkan pemahaman kontekstual terkait praktik K3 di PT. KHBL Binuang.

#### **b. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan kerja PT. Kencana Hijau Bina Lestari (KHBL) Binuang yang berlokasi di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Lokasi dipilih secara purposive dengan alasan bahwa perusahaan memiliki karakteristik pekerjaan dengan potensi risiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi. Kegiatan penelitian berlangsung pada bulan September hingga Oktober 2024.

#### **c. Informan Penelitian**

Penelitian ini melibatkan 9 informan yang terbagi ke dalam dua kelompok, yakni 3 orang sebagai informan kunci (terdiri dari manajer, pengawas K3, dan kepala bagian produksi) serta 6 orang pekerja bagian produksi sebagai informan biasa. Pemilihan informan dilakukan dengan metode purposive sampling berdasarkan pertimbangan pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan mereka dalam penggunaan APD di lingkungan kerja.

#### **d. Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Wawancara mendalam, dilakukan terhadap informan kunci dan informan biasa untuk memperoleh informasi tentang ketersediaan dan kualitas APD.
2. Observasi langsung, digunakan untuk menilai kondisi riil ketersediaan APD di lapangan, mulai dari jenis, jumlah, hingga kesesuaian dengan standar K3.
3. Dokumentasi, berupa foto-foto APD, catatan inventaris perusahaan, serta dokumen kebijakan internal terkait penyediaan APD.

#### **e. Instrumen Penelitian**

Instrumen pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan lembar observasi. Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan yang berhubungan dengan aspek penyediaan, pemanfaatan, serta hambatan dalam penggunaan APD. Sedangkan lembar observasi digunakan untuk menilai kecukupan jenis APD, kualitas, dan tingkat pemanfaatannya oleh pekerja.

#### **f. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses reduksi dilakukan dengan memilah informasi penting, kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis. Selanjutnya, kesimpulan ditarik untuk menjawab fokus penelitian, yaitu mengenai ketersediaan APD di PT. KHBL Binuang.

#### **g. Keabsahan Data**

Untuk memastikan validitas data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan metode. Informasi dari manajer, pengawas, dan pekerja dibandingkan guna memperkuat keakuratan data, sementara penggabungan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan sebagai bentuk triangulasi metode. Dengan

demikian, data yang diperoleh lebih terpercaya serta dapat dipertanggungjawabkan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 HASIL**

##### **a. Gambaran Umum Ketersediaan APD**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. KHBL Binuang telah menyediakan berbagai jenis Alat Pelindung Diri (APD) untuk mendukung keselamatan kerja para karyawan. Jenis APD yang tersedia antara lain helm, sarung tangan, sepatu keselamatan, masker, kacamata pelindung, dan pelindung telinga. Secara umum, jumlah APD yang disediakan tergolong cukup untuk memenuhi kebutuhan pekerja di lapangan.

Namun, kualitas beberapa APD masih belum sesuai standar. Misalnya, kacamata pelindung yang digunakan masih berupa kacamata biasa sehingga tidak mampu melindungi pekerja secara optimal dari percikan bahan kimia maupun partikel berbahaya.

##### **b. Tingkat Kesesuaian dengan Standar K3**

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa walaupun APD yang tersedia sudah relatif lengkap, masih terdapat kendala terkait kualitas dan pemeliharaan. Sebagian helm dan sarung tangan sudah menunjukkan tanda-tanda aus, sementara beberapa masker tidak memenuhi standar filtrasi.

##### **c. Kendala Penggunaan APD**

Beberapa informan menyampaikan bahwa kendala penggunaan APD di lapangan berkaitan dengan kenyamanan dan kebiasaan pekerja. Sebagian pekerja merasa kurang nyaman menggunakan sarung tangan atau masker dalam waktu lama karena menyebabkan gerah dan sesak. Selain itu, faktor pengawasan dari pihak manajemen juga berperan penting. Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun ada aturan wajib menggunakan APD, sanksi terhadap pelanggaran masih kurang tegas.

#### **3.2 PEMBAHASAN**

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan seperangkat perlengkapan yang dibuat secara khusus untuk memberikan perlindungan kepada pekerja dari berbagai risiko yang berpotensi membahayakan kesehatan maupun keselamatan kerja. Penggunaan APD menjadi sangat penting, terutama di lingkungan kerja yang memiliki risiko tinggi seperti pabrik, konstruksi, laboratorium, atau fasilitas medis. APD meliputi berbagai jenis perlengkapan, seperti helm, sarung tangan, pelindung mata, masker, sepatu keselamatan, serta pakaian pelindung. Masing-masing jenis APD memiliki fungsi tersendiri dan dipilih berdasarkan jenis pekerjaan dan potensi bahaya yang mungkin dihadapi. Ketersediaan APD di perusahaan ini masih belum terpenuhi secara keseluruhan.

Penerapan penggunaan APD di tempat kerja tidak hanya merupakan tanggung jawab individu pekerja, tetapi juga menjadi kewajiban perusahaan untuk menyediakannya dan memastikan penggunaannya sesuai dengan standar keselamatan yang berlaku.

Dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor PER.08/MEN/VII/2010, APD

dijelaskan sebagai perlengkapan yang memiliki fungsi protektif dengan melindungi tubuh pekerja, baik sebagian maupun secara keseluruhan, dari risiko bahaya di lingkungan kerja.

Berdasarkan Hasil wawancara dengan berbagai informan yaitu informan kunci yang digolongkan menjadi 3 orang, dan informan biasa 6 orang. Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Ketersediaan alat pelindung diri (APD) di PT. KHBL saat ini tergolong cukup lengkap untuk mendukung keselamatan kerja para karyawan tetapi APD yang di sediakan itu masih belum sesuai dengan kualitas APD yang tersedia. Walaupun perusahaan telah menyediakan berbagai jenis APD seperti helm, sarung tangan, sepatu keselamatan, kacamata pelindung, masker, hingga pelindung telinga sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Namun, ketersediaan ini menunjukkan komitmen perusahaan terhadap perlindungan tenaga kerja dan upaya pencegahan terhadap potensi kecelakaan kerja.

Namun, meskipun APD tersedia, tidak semua jenis APD digunakan secara menyeluruh oleh setiap pekerja. Hal ini disebabkan oleh perbedaan jenis pekerjaan yang dijalankan oleh masing-masing individu di lingkungan kerja. Misalnya, Operator Boiler membutuhkan sarung tangan pelindung kepala dan kaki, sementara leader stipik lebih membutuhkan sarung tangan, masker, dan kacamata. Oleh karena itu, pemilihan APD dilakukan secara selektif dan disesuaikan dengan tugas serta tanggung jawab masing-masing pekerja.

Penggunaan APD yang disesuaikan dengan jenis pekerjaan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas perlindungan serta kenyamanan selama bekerja. Penerapan APD yang tepat juga dapat menghindarkan pekerja dari beban yang tidak perlu, seperti penggunaan perlengkapan yang tidak relevan terhadap risiko yang dihadapi. Dengan demikian, pemahaman terhadap risiko kerja dan pelatihan penggunaan APD menjadi penting agar pekerja dapat mengenali dan menggunakan APD secara optimal sesuai kondisi kerja masing-masing.

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan salah satu elemen krusial dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, serta mendukung produktivitas tenaga kerja. APD dirancang agar nyaman digunakan dan tidak mengganggu pergerakan saat bekerja, sehingga mendukung kelancaran aktivitas operasional sehari-hari. Namun demikian, penting untuk dipahami bahwa penggunaan APD yang tidak sesuai prosedur justru dapat menimbulkan risiko tambahan. Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai fungsi, jenis, serta cara penggunaan APD menjadi hal yang mutlak untuk dimiliki oleh setiap pekerja.

Keterkaitan penelitian ini dapat dilihat dari penelitian Mulyadi (2020) yang meneliti efektivitas penggunaan APD di PT. GOODYEAR Indonesia, Kota Bogor. Temuannya mengungkap bahwa mayoritas karyawan tidak memanfaatkan APD secara menyeluruh. Fenomena ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan fasilitas yang disediakan oleh perusahaan serta tingkat kepatuhan karyawan yang masih rendah. Di lingkungan PT. GOODYEAR Indonesia

Tbk, sebagian pekerja masih memandang penggunaan APD semata-mata sebagai kewajiban normatif. Namun, di sisi lain, terdapat pula kesadaran di kalangan karyawan mengenai pentingnya APD, terutama dalam situasi darurat atau kejadian yang tidak diinginkan.

Sebagai wujud komitmen terhadap penerapan keselamatan dan kesehatan kerja, PT. KHBL Binuang telah menetapkan kebijakan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Namun, implementasinya masih belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang berlaku. Hal ini terlihat dari ketersediaan APD yang kurang tepat, misalnya pekerja di area dengan potensi percikan bahan kimia hanya diberikan kacamata biasa. Ketidaksiesuaian tersebut mengakibatkan sebagian pekerja tidak terlindungi dengan APD yang semestinya.

Dalam menciptakan budaya kerja yang aman, PT. KHBL menerapkan Safety Accountability Program (SAP) yang bersifat wajib bagi seluruh karyawan. Program ini menjadi sarana penting dalam membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya penggunaan APD. Melalui SAP, perusahaan tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif seluruh elemen tenaga kerja dalam menjaga keselamatan diri dan lingkungan kerja. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, Gambaran ketersediaan APD di PT. KHBL diharapkan adanya ketersediaan yang memadai dan kualitas dan jenis, serta sudah sesuai dengan standar. Agar kedepannya tidak hanya menjadi kebiasaan, melainkan bagian dari budaya kerja yang melekat dalam setiap aktivitas operasional perusahaan.

#### 4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) di PT. KHBL Binuang sudah tergolong cukup lengkap, yang meliputi helm, sarung tangan, sepatu keselamatan, masker, kacamata pelindung, dan pelindung telinga sebagai perlengkapan dasar keselamatan kerja. Namun, masih terdapat kekurangan dalam hal kualitas dan pemeliharaan, misalnya kacamata pelindung yang hanya berupa kacamata biasa serta beberapa APD yang sudah aus. Selain itu, kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD belum optimal karena dipengaruhi faktor kenyamanan dan lemahnya pengawasan dari manajemen.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penyediaan APD di PT. KHBL Binuang telah mendukung penerapan K3, namun belum sepenuhnya sesuai dengan standar perlindungan tenaga kerja.

#### SARAN

1. Peningkatan Kualitas APD, Perusahaan perlu memastikan pengadaan APD sesuai dengan standar K3 yang berlaku serta melakukan penggantian secara berkala untuk APD yang aus atau tidak layak pakai.
2. Pelatihan dan Edukasi, Pekerja perlu diberikan pelatihan rutin mengenai pentingnya penggunaan APD, termasuk cara penggunaan yang benar untuk meningkatkan kepatuhan.
3. Pengawasan dan Penegakan aturan perlu diperkuat oleh pihak manajemen melalui sistem monitoring yang konsisten serta pemberian sanksi tegas kepada

pekerja yang tidak menggunakan APD sesuai ketentuan.

4. Evaluasi Berkala, Perusahaan disarankan melakukan evaluasi dan audit internal K3 secara rutin untuk menilai efektivitas penyediaan dan penggunaan APD di lapangan.
5. Meningkatkan Budaya Keselamatan Kerja, Perlu dibangun budaya keselamatan kerja melalui komitmen manajemen dan partisipasi aktif pekerja, sehingga penggunaan APD dapat menjadi kebiasaan yang melekat dalam aktivitas kerja sehari-hari

## DAFTAR PUSTAKA

- Citrasari, A. B., Syuja'adi, A., Rahkmasari, A. A., & Prawista, A. C. (2024). Implementasi alat pelindung diri (APD) berstandar SNI dalam meningkatkan keselamatan kerja karyawan PT. Panca Daya Kartika sesuai dengan PER.08/MEN/VII/2010. *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 5(9), 33–43.
- Eflin, G., Rifai, R., & Daryanto, D. (2021). Analisis pengaruh penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap kedisiplinan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja di PT. WIKA Beton Tbk Sumatera Utara tahun 2020. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 101–110.
- Hardiyanto, A., et al. (2021). Faktor penyebab kecelakaan kerja di industri manufaktur. *Jurnal Kesehatan Kerja*, 7(1), 33–42.
- Health and Safety Executive (HSE). (2020). *Personal protective equipment at work: Guidance on regulations*. London: Health and Safety Executive.
- Mafra, Y., et al. (2021). Pengaruh kepatuhan penggunaan APD terhadap kecelakaan kerja. *Jurnal K3 Indonesia*, 6(1), 14–22.
- Nusantara, A. C. P., Andriyani, A., & Srisantyorini, T. (2025). Kajian literatur: Faktor individu dan pendekatan keselamatan kerja terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja konstruksi. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum dan Farmasi (JRIKUF)*, 3(2), 135–146.
- Pardosi, J., & Aryantiningsih, E. (2019). Pengetahuan pekerja tentang APD. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 77–85.
- Rico Novian, R., & Sofwan, M. (2023). Tren kecelakaan kerja di Indonesia 2017–2021. *Jurnal Kesehatan Kerja*, 8(2), 102–115.
- Setyawan, K. P., Jayanti, K. E., Perkasa, T. L., & Suyono, A. M. (2023). Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) ditinjau dari penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja di PT. Linggakarya Anugerah Sejahtera. *Jurnal Logic: Logistics & Supply Chain Center*, 2(1), 16–19.
- Sukmawati, S., Dahlan, M., & Fitriah, N. (2023). Komitmen manajemen terhadap penerapan K3 dan APD. *Jurnal Keselamatan Kerja Indonesia*, 7(2), 89–97.
- Tumiwa, J., et al. (2019). Strategi pengendalian risiko melalui penggunaan APD. *Jurnal K3*, 4(1), 15–23.
- Warsito, W., & Wibowo, W. (2022). Hubungan pengetahuan K3 dan penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja PT. Lotus Indah Textile Industries Nganjuk. *Journal of Mechanical and Manufacture Technology*, 3(1), 55–64.